

Pengaruh *Sales Growth*, *Leverage* dan *Fix Asset Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* dengan *Institutional Ownership* sebagai Variabel Moderasi

Eva Tesanika Br Purba¹, Taufeni Taufik², Al Azhar A³

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Riau

¹evapurba56@gmail.com, ²taufeni.taufik@lecturer.unri.ac.id, ³alazhara@lecturer.ac.id

Abstract

This research aims to determine and examine the effect of sales growth, leverage, and fixed asset intensity on tax avoidance and to determine whether institutional ownership can moderate the effect of sales growth, leverage and fixed asset intensity on tax avoidance. This research uses a quantitative approach using secondary data contained in financial statements. The sample of this research was the manufacturing company in the primary consumer goods sector listed on the Indonesia stock exchange in 2021-2023. Sampling using purposive sampling and obtained a sample of 57 companies. Data analysis techniques were carried out using multiple regression analysis and moderated regression analysis using SPSS software version 25. The results of this research indicate that sales growth and leverage have a significant effect on tax avoidance, while fixed asset intensity does not have a significant effect on tax avoidance. Institutional ownership can moderate the effect of sales growth and leverage on tax avoidance, while improving asset intensity with institutional ownership as a moderating variable has no effect on tax avoidance. These findings support agency theory and emphasize the importance of the role of institutional ownership as a supervisor of management in preventing tax avoidance practices that can be detrimental.

Article Received:

June 5th, 2025

Article Revised:

June 7th, 2025

Article Published:

June 8th, 2025

Keywords:

Sales, Leverage, Asset, Tax, Ownership

Correspondence:

evapurba56@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh *sales growth*, *leverage*, dan *fix asset intensity* terhadap *tax avoidance* dan untuk mengetahui apakah *institutional ownership* dapat memoderasi pengaruh *sales growth*, *leverage* dan *fix asset intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang terdapat pada laporan keuangan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2021-2023. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 57 perusahaan. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *fix asset intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Institutional ownership* dapat memoderasi pengaruh *sales growth* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, sedangkan *fix asset intensity* dengan *institutional ownership* sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mendukung teori agensi dan menekankan pentingnya peran kepemilikan institusional sebagai pengawasan terhadap manajemen dalam mencegah praktik penghindaran pajak yang dapat merugikan.

Artikel Diterima:

5 Juni 2025

Artikel Revisi:

7 Juni 2025

Artikel Dipublikasi:

8 Juni 2025

Kata Kunci:

Sales, Leverage, Asset, Tax, Ownership

Korespondensi:

evapurba56@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Menurut Suandy (2017) Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan tindakan legal yang dilakukan wajib pajak untuk mengecilkan beban pajak, dengan cara memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan secara optimal seperti pengecualian dan beberapa pemotongan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dan

kelemahan-kelemahan yang ada pada peraturan perpajakan yang berlaku. Pajak bagi perusahaan merupakan beban, namun bagi pemerintah pajak menjadi sumber pendapatan yang memiliki manfaat untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara (Olivia dan Dwimulyani, 2019). Lietz (2013) menyatakan bahwa perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak dapat mendorong praktik penghindaran pajak, secara legal maupun ilegal. Pengurangan pajak secara legal dikenal dengan istilah *tax avoidance*, sedangkan pengurangan pajak secara ilegal dinamakan dengan *tax evasion* (Lietz, 2013).

Menurut pernyataan menteri keuangan Indonesia Sri Mulyani mengatakan upaya *tax avoidance* hingga *tax evasion* menyebabkan *tax gap* atau kekurangan penerimaan pajak cukup besar (Katadata.co.id, 2020). Menurut pernyataan Menteri keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani menyatakan bahwa rendahnya *tax ratio* di Indonesia disebabkan oleh adanya kesenjangan peraturan perpajakan yang menyebabkan penghindaran pajak relatif mudah untuk dilakukan oleh wajib pajak (DDTC, 2020). Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tax ratio

Keterangan	2021	2022	2023
Penerimaan pajak	Rp 1,547,841.10	Rp 2,034,552.50	Rp 2,118,348.00
Produk domestik bruto	Rp16,976,751.40	Rp19,588,459.90	Rp20,892,348.50
Tax Ratio	9.12%	10.39%	10.14%

sumber: data olahan, 2024

<https://www.bps.go.id/id/pressrelease>

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan negara dari pajak mengalami kenaikan dari tahun 2021-2023. Meskipun penerimaan negara dari pajak mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun dari *tax ratio* perkembangan penerimaan pajak dari tahun 2021-2023 mengalami fluktuasi. Dimana, di tahun 2021 *tax ratio* indonesia sebesar 9,12% dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2022 mencapai 10,39%. Namun pada tahun 2023 *tax ratio* Indonesia hanya mencapai 10,14%. Hal ini berarti, ada penurunan sebesar 0,25% dibanding tahun 2022.

Di Indonesia sendiri pajak merupakan tulang punggung pendapatan negara karena penerimaan APBN terbesar berasal dari pajak. Berdasarkan pernyataan Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani mengatakan bahwa wajib pajak badan yang melaporkan rugi mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 8% menjadi 11% pada tahun 2019. Walaupun perusahaan melaporkan rugi, perusahaan tersebut tetap beroperasi dan mengembangkan usahanya di Indonesia. Berdasarkan pengungkapan UN Trade perusahaan yang mengaku rugi sebesar 60-80% dan banyak dari transaksi afiliasi multinasional. Di indonesia sendiri ada sebanyak 37-42% dari PDB dilaporkan sebagai transaksi afiliasi di dalam SPT WP Badan (cnbcindonesia.com, 2021).

Ada beberapa fenomena kasus di indonesia yang melibatkan wajib pajak badan melakukan penghindaran pajak. Salah satu kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor industri barang konsumen primer terjadi pada PT Bentoel Internasional Investment Tbk dengan kode saham RMBA. Perusahaan Bentoel melakukan penghindaran pajak dengan dua cara. Metode yang pertama yaitu melalui pinjaman intra perusahaan diantara tahun 2013 dan tahun 2015, menyebabkan Indonesia kehilangan pendapatan sebesar US\$ 33 juta atau sekitar US\$ 11 juta per tahunnya. Metode yang kedua perusahaan ini melakukan pembayaran kembali ke Inggris untuk fee royalti, ongkos dan layanan. Dengan metode kedua ini negara indonesia ditafsir kehilangan penerimaan pajaknya sebesar USD 2,7 juta per tahunnya (Kontan.co.id, 2019).

Kasus penghindaran pajak kedua dilakukan oleh Pt Japfa Comfeed Indonesia. Pengadilan pajak melakukan Peninjauan Kembali (PK) berdasarkan putusan pengadilan Nomor Put-003937.13/2018/PP/M.XXB Tahun 2019, tanggal 30 Juli 2019. Dalam salinan putusan PK Nomor 2666/B/PK/Pjk/2020 Mahkamah Agung (MA) mengabulkan peninjauan kembali (PK) yang diajukan Dirjen Pajak dan tetap mewajibkan Japfa Comfeed untuk membayar kekurangan pajak sebesar Rp23,944 miliar lebih. Yang menjadi objek sengketa dalam kasus ini berupa koreksi atas PPh Pasal 26 terhadap pembayaran bunga karena terdapat perbedaan atas siapa pemilik manfaat sebenarnya (*beneficial owner*). Berdasarkan putusan PK majelis hakim menunjukkan bahwa terdapat petunjuk yang meyakinkan majelis bahwa pemilik manfaat yang sesungguhnya adalah PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (Sindonews, 2020).

Kasus penghindaran pajak Ketiga Fenomena ketiga dilakukan oleh PT Coca-Cola Indonesia (CCI). Perusahaan PT Coca-Cola Indonesia (CCI) melakukan penghindaran pajak dengan melakukan transfer pricing sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Itu untuk iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Praktik ini bisa dideteksi jika ada kegiatan yang tak sesuai dengan bisnis perusahaan. Produk PT CCI adalah konsentrat, bukan produk minuman jadi. Namun, mereka harus mengeluarkan biaya yang besar untuk iklan (Kompas.com., 2014).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *sales growth*. Semakin tinggi *sales growth*, semakin meningkat juga laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan dapat menyebabkan beban pajak perusahaan juga mengalami peningkatan sehingga beban pajak yang harus dibayar membesar (Tanjaya dan Nazir, 2021). Jika penjualan perusahaan mengalami kenaikan setiap tahun maka laba perusahaan juga akan meningkat dimana hal ini menyebabkan beban pajak perusahaan juga meningkat sehingga dapat memicu manajemen perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Aprianto

dan Dwimulyani, 2019). Penelitian dari (Uliandari et al., 2021), (Ellyanti dan Suwarti, 2022), (Susan dan Faizal, 2023) menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitria & Bintara, 2022), (Tanjaya dan Nazir, 2021), (Hermi dan Petrawati, 2023) yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. Menurut Nainggolan dan Sari, (2019) menganggap bahwa utang dapat dijadikan sebagai *tax shield* atau pengurang yang legal dari pendapatan kena pajak. ketika utang perusahaan meningkat maka beban bunga yang harus dibayar kepada kreditur juga meningkat dimana beban bunga dapat mengurangi laba perusahaan yang akan mengurangi pajak yang akan dibayar (Hermi dan Petrawati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Yulyanti et al., 2022), (Mahdiana & Amin, 2020) dan (Antari & Setiawan, 2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Tanjaya dan Nazir, 2021), (Fitria & Bintara, 2022) dan (Susan dan Faizal, 2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance* adalah *fixed asset intensity*. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan maka beban depresiasi yang ditanggung atas kepemilikan aset tetap tersebut akan semakin besar (Nasution dan Mulyani, 2020). Jadi, total beban pajak dapat diminimalisir untuk bisnis yang memiliki banyak aset tetap karena beban penyusutan aset tersebut dapat menjadi pengurang (*deductible expense*) laba kena pajak menurut undang-undang PPh pasal 6 ayat (1). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amelia dan Ramdani, 2023), (Alamsjah, 2023), (Yanti dan Astuti, 2023) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asri dan Mahfudin, 2021), (Uliandari et al., 2021), (Yulyanti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Di dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan variabel moderasi yakni *institutional ownership*. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh entitas besar seperti lembaga keuangan reksadana, perusahaan asuransi dan lainnya dimana mereka merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan kontrol perusahaan karena kepemilikan saham mayoritas (Fadrul et al., 2023). Hermi dan Petrawati, (2023) menyatakan kehadiran kepemilikan institusional sebagai pemegang saham dapat mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agen karena *institutional ownership* dapat memantau pekerjaan manajemen perusahaan dengan baik. Investor institusional sebagai pihak eksternal mampu mengawasi setiap tindakan manajemen perusahaan dengan baik maka sifat oportunistik ini dapat diminimalisir dan meningkatkan tekanan untuk tidak mengambil tindakan penghindaran pajak (Hermi dan Petrawati, 2023).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan oleh (Yustrianthe dan Fatniasih, 2021) yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menghapus variabel independen profitabilitas dan menambahkan variabel *fix asset intensity*. Selanjutnya peneliti menambahkan variabel *Institutional Ownership* sebagai variabel moderasi. Objek Penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019, sedangkan dalam penelitian objeknya adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer pada tahun 2021-2023. Alasan peneliti mengambil sektor Barang Konsumen Primer karena sektor ini salah satu yang termasuk penyumbang terbesar di Indonesia mulai dari pertumbuhan ekonomi, lapangan pekerjaan dan juga pajak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yakni untuk menguji apakah variabel *sales growth*, *leverage*, *fix asset intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan apakah variabel *institutional ownership* dapat memoderasi pengaruh variabel *sales growth*, *leverage*, *fix asset intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

B. LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agency merupakan sebuah kontrak antara principal dan agen, dimana principal memberikan wewenang kepada agent untuk melakukan sesuatu atas nama mereka dalam mengambil keputusan. Scott (2015) menyatakan agen memiliki tugas untuk mempertanggungjawabkan kewajiban yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya. Yang dimaksud dengan principal dalam hal ini adalah pemegang saham sedangkan agen yang dimaksud adalah manajer. Menurut Scott (2015) teori agensi berisi kontrak untuk memotivasi agen untuk bertindak atas nama principal ketika kepentingan agen sebaliknya akan bertentangan dengan kepentingan principal (Scott, 2015). Jika antara principal dan agen memiliki keinginan untuk memaksimalkan keuntungan masing-masing, maka agen bisa saja tidak selalu bertindak untuk kepentingan principal (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan antara principal dan agen serta adanya asimetri informasi sering kali mendorong agen melakukan sesuatu untuk memaksimalkan laba perusahaan. Dimana dalam hal memaksimalkan laba, manajer dapat membuat keputusan meminimalkan beban pajak yang bisa merujuk pada penghindaran pajak (Tanjaya dan Nazir, 2021).

Pajak

Menurut Resmi (2017) pajak merupakan iuran wajib dari masyarakat kepada kas negara berdasarkan ketentuan undang-undang yang sifatnya memaksa dan wajib pajak tidak memperoleh imbalan langsung atas iuran tersebut karena iuran

tersebut langsung ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran negara. Sistem pemungutan pajak di Indonesia dibagi menjadi tiga (Resmi, 2017). Pertama *official assesment system* dimana yang menentukan jumlah pajak terutang adalah aparat pajak. Kedua, wajib pajak sendiri yang menghitung pajak terutangnya (*self assesment system*). Ketiga, *with holding system* dimana pihak ketiga yang menghitung jumlah pajak terutang. Pajak berfungsi sebagai sumber dana bagi pemerintah dan sebagai alat untuk menjalankan peraturan pemerintah.

Tax Avoidance

Pohan (2013) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan salah satu cara upaya meminimalkan beban pajak secara legal dan sesuai dengan peraturan perpajakan dimana wajib pajak cenderung memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan itu. Penghindaran pajak merupakan salah satu tindakan perencanaan pajak yang dilakukan dengan cara mengelola laba dengan memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada pada peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2017). Ada tiga ciri-ciri penghindaran pajak yaitu adanya unsur artifisial, memanfaatkan celah-celah ketentuan perpajakan dan memanfaatkan jasa konsultan pajak (Suandy, 2016). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak yaitu karena adanya kesempatan, lemahnya penegakan hukum dan memiliki keuntungan ekonomi yang besar (Hutagaol, 2013)

Sales growth

Rudianto (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan pada tahun-tahun mendatang, berdasarkan data pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya. Menurut Fahmi (2014) pertumbuhan penjualan merupakan salah satu pengukuran penjualan tahun berjalan dikurangkan dengan penjualan tahun lalu, kemudian dibandingkan dengan penjualan tahun lalu. Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan mampu bertahan di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya Kasmir (2016). Untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dapat melakukan inovasi pada produk dan layanan, melakukan ekspansi ke wilayah baru, melakukan merger atau akuisisi, melakukan pemasaran dan branding yang kuat, dan memahami tren dan kebutuhan pelanggan (Rustan, 2023).

Leverage

Menurut Kasmir (2016) *leverage* merupakan suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal, dimana rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai dengan hutang. Memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan memiliki keuntungan dimana bunga yang dibayarkan atas utang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak dan pemegang saham tidak mendapat laba ketika perusahaan memperoleh laba besar karena beban bunga memiliki jumlah yang tetap (Brigham & Houston, 2011). Bagi perusahaan multinasional, adanya ketentuan bahwa pembayaran bunga dapat menjadi pengurang pajak dapat mendorong perilaku untuk mendanai afiliasinya lebih banyak menggunakan utang daripada penyertaan modal (Pohan, 2019). Ada beberapa jenis *leverage*, yaitu: *leverage* operasi untuk meningkatkan penjualan, *leverage* finansial meningkatkan keuntungan (Jirwanto et al., 2024).

Fix Asset Intensity

Menurut Noviyani dan Muid (2019) intensitas aset tetap merupakan proporsi aset tetap yang digunakan dalam perusahaan untuk operasional usaha. Martani et al. (2016) menyatakan aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan digunakan lebih dari satu periode. Menurut Purba (2013) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan digunakan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang diperoleh dari pembelian, penciptaan sendiri, pertukaran, maupun penyerahan oleh pemegang saham sebagai bagian dari kontribusi modal. Berdasarkan PSAK No. 17, aset tetap dapat disusutkan dengan metode garis lurus, metode pembebanan menurun, metode jumlah angka tahun dan kriteria lainnya.

Institutional Ownership

Fadrul et al. (2023) menyatakan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh entitas besar seperti lembaga keuangan reksadana, perusahaan asuransi dan lainnya dimana mereka merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan kontrol perusahaan karena kepemilikan saham mayoritas. Kepemilikan institusional dapat mengawasi setiap keputusan manajemen ketika pengambilan keputusan itu memiliki resiko dan pengembalian yang lebih besar (Monks & Minow, 2011). Struktur kepemilikan yang baik dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan akses ke sumber daya, memperluas jaringan pasar, memperkuat citra merek, mengurangi resiko dan meningkatkan nilai perusahaan (Rustan, 2023). Perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dinilai lebih menarik oleh investor institusional dan mereka akan bersedia membayar lebih saham perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan pengukuran yang mengukur penjualan tahun berjalan dikurangkan dengan penjualan untuk tahun lalu, kemudian dibandingkan dengan penjualan tahun lalu (Fahmi, 2014).

Menurut Dewinta & Setiawan (2016) pertumbuhan penjualan adalah kenaikan total penjualan suatu perusahaan setiap tahun. Keuntungan perusahaan akan semakin tinggi seiring dengan pertumbuhan penjualan yang bertambah. Meningkatnya laba perusahaan dapat menyebabkan pajak entitas juga meningkat sehingga beban pajak pun turut meningkat (Tanjaya dan Nazir, 2021). Sales growth merupakan bagian dari kinerja yang dapat mendorong tindakan-tindakan lain dari manajer untuk menonjolkan prestasinya (Ganotakis et al., 2023; Kallmuenzer et al., 2021). Jika *sales growth* meningkat maka laba perusahaan juga meningkat dan menyebabkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan menjadi besar, sehingga hal ini dapat memicu manajemen perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Aprianto & Dwimulyani, 2019). Dijelaskan dalam teori agensi bahwa terdapat hubungan kontrak antara agent dan principal. Dimana agen ditugaskan principal untuk melaksanakan kewajibannya terkait pengambilan keputusan. Manajer selaku pengelola perusahaan dapat mengambil keputusan memaksimalkan laba dengan dengan cara memanfaatkan *sales growth*. Manajer dapat mengurangi biaya pajak dengan mempertimbangkan *sales growth* dalam keputusannya. Agen akan memperoleh laba yang besar jika pertumbuhan penjualan meningkat tapi hal tersebut akan berpengaruh terhadap besarnya pajak yang harus dibayar sehingga agen akan berusaha mengecilkan beban pajaknya untuk membuat pelaporan kepada pihak prinsipal (Novriyanti & Dalam, 2020). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Uliandari et al., 2021), (Ellyanti dan Suwarti, 2022), (Susan dan Faizal, 2023) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. H₁: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Mahdiana dan Amin (2020) *leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal maupun asset perusahaan dimana rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang memakai utang sebagai sumber pendanaannya akan menyebabkan munculnya biaya atas utang tersebut yakni beban bunga, dengan semakin tingginya utang entitas maka beban bunga yang timbul juga semakin tinggi (Nursari dan Nazir, 2023; Mkadmi & Ali, 2024; Sanchez & Yaque, 2023). Utang dapat dijadikan sebagai *tax shield* atau pengurang yang legal dari pendapatan kena pajak (Nainggolan dan Sari, 2019). Pohan (2019) juga menyatakan jika komposisi utang semakin besar dan ditempatkan di negara lokasi afiliasi yang memiliki tarif pajak tinggi, maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh investor. Dijelaskan dalam teori agensi terdapat hubungan kontrak antara agent dan principal. Dimana agen ditugaskan principal untuk melaksanakan kewajibannya terkait pengambilan keputusan. Manajer selaku pengelola perusahaan mengambil keputusan memaksimalkan laba dengan dengan cara memanfaatkan pinjaman. Semakin tinggi pendanaan perusahaan memakai utang dapat meminimalisir beban pajak karena jumlah utang yang besar akan menghasilkan biaya bunga yang besar juga, dimana beban bunga yang besar dapat digunakan agen untuk memperkecil penghasilan kena pajak (Novriyanti & Dalam, 2020). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yulyanti et al., 2022; Mahdiana & Amin, 2020) dan (Antari & Setiawan, 2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Aset tetap merupakan suatu aset berwujud yang termasuk ke dalam aset tidak lancar yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan. Aset tetap memiliki masa manfaat, dimana biaya perolehan aset tetap harus dialokasikan sepanjang umur dari aset tersebut secara sistematis dan perusahaan bebas menentukan metode penyusutan yang dipilih dari beberapa alternatif metode penyusutan yang diperbolehkan (Martani et al., 2016). Intensitas aset tetap menurut Noviyani & Muid (2019) merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk meningkatkan beban, yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang laba perusahaan. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan maka beban depresiasi yang ditanggung atas kepemilikan aset tetap tersebut akan semakin besar dan beban depresiasi tersebut dapat menjadi pengurang laba (Nasution dan Mulyani, 2020). Dijelaskan dalam teori agensi terdapat hubungan kontrak antara agent dan principal. Dimana agen ditugaskan principal untuk melaksanakan kewajibannya terkait pengambilan keputusan. Manajer selaku pengelola perusahaan mengambil keputusan memaksimalkan laba dengan dengan cara memanfaatkan depresiasi dari aset tetap. Penyusutan dapat dipercepat guna untuk meningkatkan arus kas, karena jika beban penyusutan aset besar maka pajak yang dibayar akan semakin kecil dan pengembalian atas investasi menjadi tinggi (Suandy, 2011). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Amelia dan Ramdani, 2023), (Yanti dan Astuti, 2023), (Alamsjah, 2023) menunjukkan bahwa Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak. H₃: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Institutional Ownership* sebagai Moderasi

Peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun, dimana penjualan yang cenderung meningkat atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan (Wulandari dan Artini, 2019). Meningkatnya laba perusahaan dapat menyebabkan pajak entitas juga meningkat sehingga beban pajak pun turut meningkat (Tanjaya dan Nazir, 2021). Oleh karena itu, ketika perusahaan mendapatkan keuntungan tinggi, mereka cenderung mengurangi pajak yang harus dibayar dengan mengambil langkah-langkah penghindaran pajak (Hermi dan Petrawati, 2023). Dalam teori agensi menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menyebabkan konflik kepentingan dimana manajer dapat

bertindak tidak sesuai dengan keinginan principal (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan institusional bertanggung jawab untuk memantau semua tindakan manajemen perusahaan untuk menghindari regulasi yang tidak tepat dan sarana untuk mengontrol pengelolaan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer seperti melakukan penghindaran pajak (Yanti dan Astuti, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratomo & Rana, 2021) bahwa ketika tingkat kepemilikan institusional tinggi, pengawasan yang dilakukan terhadap manajer juga meningkat sehingga konflik kepentingan dapat berkurang dan peluang penghindaran pajak juga berkurang. H4: *Institutional ownership dapat memoderasi pengaruh sales growth terhadap tax avoidance*

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Institutional Ownership sebagai Moderasi

Perusahaan yang mendanai operasinya lebih banyak menggunakan utang dibanding ekuitas mempunyai banyak beban bunga dan beban bunga tersebut menyebabkan laba perusahaan menjadi kecil (Nursari dan Nazir, 2023). Perusahaan dalam memilih pendanaan baik dari modal maupun utang, perusahaan akan memilih mekanisme pembiayaan utang karena lebih menguntungkan dari segi pajak (Azhar & Puspitasari, 2023). Dalam hal ini, akan menjadi sebuah pertentangan dengan kepemilikan institusional sebagai investor yang menginginkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang mereka berikan berupa dividen (Aprianto dan Dwimulyani, 2019). Dalam teori agensi menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menyebabkan konflik kepentingan dimana manajer dapat bertindak tidak sesuai dengan keinginan principal (Jensen dan Meckling, 1976). Di bawah pengawasan yang ketat, perusahaan tidak akan mengadopsi kebijakan pembiayaan utang yang berlebihan karena mempengaruhi pendanaan yang mereka dapatkan dan memiliki resiko yang tinggi (Hermi dan Petrawati, 2023). Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kebijakan hutang karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan (Rustan, 2023). H5: *Institutional ownership dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap tax avoidance*.

Pengaruh Fixed Asset Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Institutional Ownership sebagai Moderasi

Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan maka beban depresiasi yang ditanggung atas kepemilikan aset tetap tersebut akan semakin (Nasution dan Mulyani, 2020). Total beban pajak dapat diminimalisir untuk bisnis yang memiliki banyak aset tetap karena beban penyusutan aset dalam PPh pasal 6 ayat (1) dapat menjadi pengurang (*deductible expense*) laba kena pajak. Penyusutan dapat dipercepat untuk meningkatkan arus kas, karena jika penyusutan besar maka pajak yang dibayar akan semakin kecil (Suandy, 2011). Sesuai dengan teori agensi dimana konflik antara pemilik dan agen dapat di kurangi dengan adanya kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan kelembagaan sebagai bentuk tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu unsur yang dapat membatalkan niat manajer untuk melakukan upaya agresif dalam mengelola beban pajak perusahaan (Yanti dan Astuti, 2023). Kepemilikan saham oleh pihak luar seperti saham yang dimiliki lembaga institusi akan mampu mengawasi manajemen untuk memberikan jaminan dari berbagai tindakan yang bersifat pribadi (Suteja, 2020). H6: *Institutional ownership dapat memoderasi pengaruh fixed asset intensity terhadap tax avoidance*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sumber data menggunakan data sekunder. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer dengan periode 3 tahun yaitu pada tahun 2021-2023. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI 2021-2023.
- b. Perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer yang tidak mengalami atau menampilkan laba negatif selama dalam kurun periode penelitian

Di bawah ini merupakan proses pemilihan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (*purposive sampling*), yaitu:

Tabel 2. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Keterangan	Jumlah
Populasi		128
1	Perusahaan tidak terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2021-2023	(32)
2	Perusahaan mengalami kerugian selama periode 2021-2023	(39)
Total sampel yang diteliti		57

Sumber: www.idx.co.id data olahan 2024

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian inia adalah *tax avoidance*. Sedangkan variabel independennya adalah *sales growth, leverage, dan fixed asset intensity*. Kemudian variabel moderasinya ialah *institutional ownership*. Adapun defenisi

operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Tax Avoidance (Y)	<i>Tax Avoidance</i> merupakan tindakan wajib pajak untuk mengecilkan beban pajak dengan legal tanpa melanggar aturan dan undang-undang (Mardiasmo, 2018)	$ETR = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$ (Mappadang, 2021)	Rasio
Sales Growth (X1)	Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan volume penjualan pada tahun-tahun mendatang, berdasarkan data pertumbuhan penjualan historis (Rudianto, 2009).	$\text{sales Growth} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$ (Harahap, 2004)	Rasio
Leverage (X2)	Menurut Kasmir (2016) <i>leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan menggunakan utang.	$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$ (Kasmir, 2016)	Rasio
Fix Asset Intensity (X3)	<i>Fix asset intensity</i> dapat didefinisikan sebagai banyaknya aset tetap yang digunakan Perusahaan untuk operasionalnya (Martani et al., 2016).	$FAI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ (Irma et al., 2021)	Rasio
Institutional Ownership (Z)	Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan lembaga (Rustan, 2023).	$\text{Institutional Ownership} = \frac{\text{kepemilikan saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$ (Rustan, 2023)	Rasio

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Tahapan Analisis

Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dengan melakukan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, melakukan uji hipotesis untuk analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi dengan uji t dan koefisien determinasi. Sebelum uji hipotesis dilakukan, data harus memenuhi kriteria ordinary least squares (OLS).

D. HASIL DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi terhadap suatu data yang dapat ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, varian, *sum*, *range*, kurtosis, *skewness* dan standar deviasi (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif disajikan pada tabel 4 dibawah ini:

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax avoidance	141	.05	.33	.2185	.03198
Sales growth	141	-.11	.90	.1415	.15258
Leverage	141	.22	2.21	.8634	.38778
Fix asset intensity	141	.01	.74	.3074	.15639
Institutional ownership	141	.00	.97	.6609	.23608

Sumber : Output spss, 2025

Berdasarkan output spss yang disajikan, variabel *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023 memiliki nilai minimum 0,05 dan maksimum 0,33, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,2185 dan standar deviasi 0,03198. Variabel *sales growth* menunjukkan nilai minimum -0,11 dan maksimum 0,90, dengan nilai rata-rata 0,1415 dan standar deviasi 0,15258. Variabel *leverage* menunjukkan nilai minimum 0,22 dan maksimum 2,21, dengan rata-rata 0,8634 dan standar deviasi 0,38778. Variabel *fix asset intensity* menunjukkan nilai minimum 0,01 dan maksimum 0,74, dengan rata-rata 0,3074 dan standar deviasi 0,15639. Selanjutnya, variabel *institutional ownership* memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,97, dengan rata-rata 0,6609 dan standar deviasi 0,23608

Secara keseluruhan, data menunjukkan variasi data cenderung stabil dan cukup merata yang dapat dilihat dari standar deviasi yang menunjukkan penyimpangan yang cukup rendah. Variasinya dapat dilihat dari rata-rata yang tinggi pada variabel *tax avoidance* yang mencerminkan variasi yang diukur tidak terlalu besar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan agar dapat menguji apakah nilai residual regresif telah terdistribusikan normal atau tidak dalam penelitian (Ghozali, 2018). Peneliti menggunakan uji menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji One Sample Kolomogorov Smirnov

Unstandardized Residual	
N	141
Mean	.0000000
Std. Deviation	.03009020
Absolute	.052
Positive	.040
Negative	-.052
Test Statistic	.052
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^c

Sumber: Output spss, 2025

Berdasarkan pengambilan keputusan jika hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka hasil regresi dapat dikatakan berdistribusi normal. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai uji one sample kolmogorov-smirnow memiliki nilai sig diatas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya saling keterkaitan antara variabel independen (Ghozali, 2018). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat tolerance value dan VIF. Multikolinieritas tidak terjadi bila nilai tolerance value diatas 0,1 atau nilai VIF dibawah 10.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
Sales growth	.982	1.018
Leverage	.903	1.107
Fix asset intensity	.987	1.013
Institutional ownership	.903	1.109

Sumber: output spss, 2025.

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai tolerance keempat variabel lebih dari 0,10 sementara nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan data dalam penelitian tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi (Ghozali, 2018). Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji park, hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-9.342	.767		-12.180	.000
Sales growth	-.105	1.252	-.007	-.084	.933
Leverage	.971	.513	.168	1.891	.061
Fix asset intensity	.147	1.218	.010	.121	.904
Institutional ownership	.069	.844	.007	.081	.935

a. Dependent Variable: LnU2T

Sumber: Output spss, 2025

Dasar pengambilan keputusannya yakni jika nilai signifikansi > 0.05, berarti data model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. Pada tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa koefisien parameter untuk variabel independen *sales growth*, *leverage*, *fix asset intensity* dan *institutional ownership* tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan variabel *sales growth*, *leverage*, *fix asset intensity*, *institutional ownership*, dan *tax avoidance* yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.339 ^a	.115	.089	.03035	1.640

Sumber: Output spss, 2025

Pengambilan keputusan tidak terjadinya autokorelasi dilihat berdasarkan angka D-W apabila angka D-W berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan tabel diatas nilai *Durbin Watson* sebesar 1,640, berdasarkan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi nilai 1,640 berada diantara -2 sampai +2, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh atau hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Rumus Regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Ket:

- Y : *Tax Avoidance*
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi
- X_1 : *Sales Growth*
- X_2 : *Leverage*
- X_3 : *Fixed Asset Intensity*
- e : Error

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.212	.008		25.713	.000
Sales growth	-.060	.017	-.287	-3.549	.001
Leverage	.016	.007	.191	2.368	.019
Fix asset intensity	.006	.017	.029	.362	.718

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output spss, 2025

Dari tabel 9 diatas didapatkan bahwa persamaan model regresi yang terjadi adalah:

$$Y = 0.212 - 0,060 SG + 0,016 LEV + 0,006 FAI + e$$

Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi untuk menguji apakah variabel moderasi memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.(X_1*Z) + \beta_5 (X_2*Z) + \beta_6 (X_3*Z) + e$$

Ket:

- Y = *tax avoidance*
- α = konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi
- X_1 = *sales growth*
- X_2 = *leverage*
- X_3 = *fixed asset intensity*
- Z = *institutional ownership*
- e = error

Tabel 10 Hasil Analisis regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	.209	.008		25.072	.000
Sales growth	.061	.057	.289	1.067	.288
Leverage	-.035	.022	-.430	-1.588	.115
Fix asset intensity	.066	.048	.323	1.367	.174
M1	-.161	.075	-.591	-2.147	.034
M2	.068	.028	.791	2.426	.017
M3	-.074	.065	-.289	-1.146	.254

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output spss, 2025

Dari tabel 10 diatas didapatkan bahwa persamaan model regresi yang terjadi adalah:

$$Y = 0,209 + 0,061 SG - 0,035 LEV + 0,066 FAI - 0,161 M1 + 0,068 M2 - 0,074 M3 + e$$

Uji Hipotesis

Uji T

Dalam pengujian ini, uji t digunakan untuk menganalisis sejauh mana masing-masing variabel independen secara individu berkontribusi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, nilai t-tabel dengan derajat kebebasan (df) 141 pada tingkat signifikansi 5% untuk regresi berganda adalah 1,977 dan nilai t-tabel untuk regresi moderasi didapat sebesar 1,978.

Tabel 11 Hasil uji t

Model	t Tabel	t Hitung	Sig	Keterangan
<i>Sales growth</i>	-3,549	1,977	0.001	Diterima
<i>Leverage</i>	2,368	1,977	0.019	Diterima
<i>Fix Asset Intensity</i>	0,362	1,977	0.718	Ditolak
Moderasi 1	-2,147	1,978	0.034	Diterima
Moderasi 2	2,426	1,978	0.017	Diterima
Moderasi 3	-1,146	1,978	0.254	Ditolak

Sumber: data olahan spss, 2025

Uji Koefisien Determinasi

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Linear Berganda

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.339 ^a	.115	.089	.03053

Sumber: Output spss, 2025

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,089 menunjukkan bahwa 8,9% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel *sales growth*, *leverage* dan *fix asset intensity* terhadap *tax avoidance* adalah sebesar 8,9%. Sisanya, yaitu 91,1%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini atau variabel yang tidak dianalisis dalam penelitian.

Tabel 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi Analisis Regresi Moderasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.399 ^a	.159	.121	.02998

Sumber: Output spss, 2025

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,121 menunjukkan bahwa 12,1% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel *sales growth*, *leverage* dan *fix asset intensity* terhadap *tax avoidance* dengan *institutional ownership* sebagai variabel moderasi adalah sebesar 12,1%. Sisanya, yaitu 87,9%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini atau variabel yang tidak dianalisis dalam penelitian. Penambahan variabel moderasi kedalam penelitian dapat memperbesar kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Pembahasan

Pengaruh Variabel *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *sales growth* memiliki nilai t-hitung sebesar 3,549 > nilai t-tabel 1,977 dan nilai signifikansi adalah 0,001 < 0,05. Karena nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka, H₀₁ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini berarti *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, koefisien regresi sebesar 0,060 menunjukkan hubungan negatif antara *sales growth* dengan ETR. Semakin tinggi *sales growth* perusahaan maka nilai ETR

perusahaan akan menurun, dimana jika ETR menurun menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin tinggi *sales growth* perusahaan maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan. Dijelaskan dalam teori agency terdapat hubungan kontrak antara agen dan principal. Dimana agen ditugaskan principal untuk melaksanakan kewajibannya terkait pengambilan keputusan terkait perusahaan. Principal menginginkan pengembalian yang besar atas investasi mereka. Perusahaan akan memperoleh laba yang besar jika pertumbuhan penjualan meningkat tapi hal tersebut akan membuat beban pajak yang harus dibayar perusahaan meningkat juga. Meningkatnya beban pajak yang ditanggung perusahaan akan mengurangi pendapatan mereka. Untuk memaksimalkan laba, manajer akan berusaha melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi penghasilan kena pajak sehingga atas penghasilan kena pajak yang kecil akan membuat pajak terutang menjadi kecil. Dapat dikatakan jika pertumbuhan penjualan meningkat akan membuat agen berusaha mengoptimalkan pajak yang dibayar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susan dan Faizal, 2023) yang menyatakan bahwa peningkatan volume *sales growth* membuat laba perusahaan juga ikut meningkat, kenaikan laba tersebut menyebabkan beban pajak yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Adanya kenaikan beban pajak membuat perusahaan sering menggunakan strategi *tax avoidance* untuk memaksimalkan laba. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hermi dan Petrawati, 2023) yang menyatakan semakin besar pertumbuhan penjualan perusahaan membuat kegiatan operasional perusahaan menjadi besar, dimana hal ini membuat ukuran perusahaan semakin besar dan membuat perusahaan kesulitan untuk menghindari pajak karena pengawasan yang semakin ketat. Hasil penelitian ini menguatkan teori agensi karena manajer cenderung bertindak oportunistik saat tekanan kinerjanya meningkat. Dapat dilihat ketika penjualan meningkat mereka berusaha mengoptimalkan labanya dengan cara mengecilkan beban pajak.

Pengaruh Variabel *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *leverage* memiliki nilai t-hitung sebesar 2,368 > nilai t-tabel 1,977 dan nilai signifikansi adalah 0,019 < 0,05. Karena nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka, H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini berarti *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, koefisien regresi sebesar 0,016 menunjukkan hubungan positif antara *leverage* dengan ETR. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka nilai ETR perusahaan akan meningkat, dimana jika ETR meningkat menunjukkan bahwa perusahaan patuh terhadap pajak menunjukkan perusahaan tidak melakukan *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan. Dijelaskan dalam teori agency bahwa agen dapat bertindak tidak sesuai dengan keinginan principal sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Berdasarkan hal tersebut *leverage* dapat menjadi cara untuk mengurangi konflik antara manajer dan principal. *Leverage* dapat membatasi manajer dalam menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi. Hal ini karena utang menghasilkan biaya tetap yang harus dibayarkan oleh manajemen kepada kreditur dimana itu dapat mengurangi arus kas yang tersedia bagi manajer untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, sehingga membuat mereka bertindak untuk kepentingan perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi. Dapat dikatakan bahwa tingginya tingkat penggunaan utang dapat menekan manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianto dan Dwimulyani, 2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* semakin tinggi juga tingkat ketergantungan perusahaan atas dana pihak ketiga, dimana kreditur sebagai pihak ketiga akan mengawasi perusahaan agar dapat melunasi kewajibannya sehingga perusahaan memiliki motivasi yang rendah untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tanjaya dan Nazir, 2021) yang menyatakan bahwa dengan tingkat *leverage* yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan terlihat buruk selain itu utang yang tinggi juga menimbulkan resiko gagal bayar sehingga perusahaan tidak akan melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi bahwa *leverage* dapat menjadi mekanisme disiplin terhadap manajemen, karena ketika *leverage* perusahaan tinggi, manajemen akan cenderung lebih patuh pajak karena berada dalam pengawasan kreditur.

Pengaruh Variabel *Fix Asset Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *fix asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *fix asset intensity* memiliki nilai t-hitung sebesar 0,362 < nilai t-tabel 1,977 dan nilai signifikansi adalah 0,718 > 0,05. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak yang artinya *fix asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Alasan ditolaknya hipotesis ini karena semakin tinggi aset tetap belum tentu membuat perusahaan penghindaran pajak karena perusahaan bisa saja menggunakan metode yang konservatif sehingga beban depresiasinya stabil setiap tahun sehingga manfaat pajak dari depresiasi mungkin lebih kecil. Alasan ditolaknya hipotesis ini karena semakin tinggi aset tetap belum tentu membuat perusahaan penghindaran pajak karena perusahaan bisa tidak menggunakan metode depresiasi yang agresif melainkan menggunakan metode yang konservatif sehingga beban depresiasinya stabil setiap tahun sehingga manfaat pajak dari depresiasi lebih kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asri dan Mahfudin, 2021) intensitas aset tetap yang tinggi maupun intensitas aset tetap yang rendah tidak menjadi faktor dalam mempengaruhi manajemen melakukan penghindaran pajak. Hal ini karena intensitas aset tetap yang tinggi bukan semata-mata digunakan untuk penghindaran pajak melainkan bertujuan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia dan Ramdani, 2023) menyatakan bahwa semakin besar intensitas aset tetap perusahaan semakin besar juga beban penyusutan yang dapat diperoleh dan semakin besar kemungkinan beban penyusutan digunakan untuk dapat mengurangi laba sebelum pajak. Hasil penelitian ini memberikan batasan terhadap teori agensi, karena tidak semua aset atau

struktur operasional dimanfaatkan agen untuk tujuan oportunistik melainkan hanya untuk tujuan operasional saja.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Institutional Ownership* sebagai Moderasi

Hipotesis (H4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Institutional Ownership* dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi (MRA), diperoleh nilai t-hitung 2,147 > t-tabel 1,978 dan nilai signifikansi adalah 0,034 > 0,05. Karena nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka H_{04} ditolak dan H_4 diterima yang artinya hasil regresi menunjukkan bahwa *Institutional ownership* dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Namun koefisien regresi sebesar 0,161 menunjukkan hubungan negatif yang menunjukkan *institutional ownership* dapat memperlemah pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti berdasarkan hasil sebelumnya jika *sales growth* meningkat maka *tax avoidance* akan meningkat, maka dengan adanya kepemilikan institusional dapat menekan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hermi dan Petrawati, 2023) yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan menimbulkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga mampu membatasi agen dalam melakukan tindakan pajak yang agresif. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan (Rianda, 2020) yang menyatakan bahwa besar kecilnya kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, bahwa dengan adanya pengawasan dari pemilik institusional dapat mengawasi kinerja manajemen sehingga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemilik dan manajemen perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Institutional Ownership* sebagai Moderasi

Hipotesis (H5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Institutional Ownership* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi (MRA), diperoleh nilai t-hitung 2,426 > t-tabel 1,978 dan nilai signifikansi adalah 0,017 < 0,05. Karena nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka H_{05} ditolak dan H_5 diterima yang artinya hasil regresi menunjukkan bahwa *Institutional ownership* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Namun koefisien regresi sebesar 0,068 menunjukkan hubungan positif yang menunjukkan *institutional ownership* dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti berdasarkan hasil sebelumnya jika *leverage* meningkat maka *tax avoidance* menurun, dengan demikian dengan adanya kepemilikan institusional akan semakin menurunkan tindakan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianto dan Dwimulyani, 2019) yang menyatakan tingkat *leverage* yang tinggi membuat kewajiban membayar beban bunga yang ditanggung perusahaan akan membesar, dimana hal ini dapat menurunkan laba perusahaan yang seharusnya didistribusikan kepada pemegang saham. Sedangkan kepemilikan institusional yang merupakan salah satu pemegang saham ingin mendapatkan pengembalian yang besar atas investasi mereka, maka kepemilikan institusional akan menentang kebijakan manajemen untuk mengambil pinjaman dari pihak ketiga. Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rianda, 2020) yang menyatakan bahwa besar kecilnya kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, bahwa dengan adanya kepemilikan institusional dapat memperkuat peran *leverage* sebagai alat kontrol perilaku oportunistik manajer karena tingkat pengawasan menjadi dua lapis.

Pengaruh *fix asset intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Institutional Ownership* sebagai Moderasi

Hipotesis (H6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Institutional Ownership* dapat memoderasi pengaruh *fix asset intensity* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi (MRA), diperoleh nilai t-hitung 1,142 < t-tabel 1,978 dan nilai signifikansi adalah 0,254 > 0,05. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka H_{06} diterima dan H_6 ditolak. Hal ini berarti dapat dijelaskan bahwa *institutional ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *fix asset intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia dan Ramdani, 2023), adanya kepemilikan institusional tidak mampu mendorong manajemen untuk menyelaraskan kepentingannya dan kepentingan pemegang saham. Dimana kehadiran kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap aktivitas pengelolaan perusahaan karena praktik penghindaran pajak menggunakan aset tetap tidak efektif mengurangi beban pajak secara signifikan. Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vina et al., 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini memberikan batasan pada teori agensi, bahwa tidak semua kondisi dapat memicu konflik keagenan dan dapat dipengaruhi oleh kontrol kepemilikan saham.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, didapat bahwa variabel *sales growth* dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *fix asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Institutional ownership* dapat memoderasi pengaruh *sales growth* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, sedangkan *fix asset intensity* dengan *institutional ownership* sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adanya beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil yang diperoleh. Pertama, peneliti hanya menggunakan 4 variabel independen sementara itu mungkin masih banyak variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kedua, sampel yang digunakan

perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI dimana sektor ini tidak dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi sehingga pengaruhnya terhadap *tax avoidance* dan efek moderasi menjadi kurang tajam. Ketiga, variabel moderasi yang dipakai dalam penelitian ini tidak dapat memoderasi hubungan variabel independen fix asset intensity terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Penelitian ini diharapkan dapat mempertimbangkan variabel independen lain di luar penelitian ini, menggunakan perusahaan manufaktur yang dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi dan menggunakan variabel lain sebagai variabel moderasi seperti ukuran perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi indikasi pentingnya menjaga struktur keuangan dan strategi pertumbuhan yang optimal agar tidak terdorong melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif.

REFERENCES

- Alamsjah, A. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Migas Tahun 2015-2020. *Jesya*, 6(1), 941–949. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1056>
- Amelia, R., & Ramdani, E. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Modal, dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, 8(1), 60–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.33884/jab.v8i1.8248>
- Antari, N. W. D., & Setiawan, P. E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Komite Audit pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(10), 2591–2603. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i10.p12>
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4246>
- Asri, A. A., & Mahfudin, E. (2021). The Effect of Fixed Assets Intensity and Sales Growth On Tax Avoidance. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 90–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2032>
- Azhar, M. F., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Umur Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1955–1966. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16332>
- Brigham, & Houston. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen keuangan*. Penerbit Salemba Empat.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Provitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/16009>
- Ellyanti, R. S., & Suwanti, T. (2022). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(1), 118–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.5032>
- Fadrul, Budiyanto, & Asyik. (2023). *Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan*. Eureka Media Aksara.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis laporan Keuangan*. Penerbit Alfabeta.
- Fitria, G. N., & Bintara, R. (2022). Penghindaran Pajak: Dampak Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan. *Media Akuntansi Perpajakan*, 7(2), 23–33. <https://doi.org/10.52447/map.v7i2.6628>
- Ganotakis, P., Angelidou, S., Saridakis, C., Piperopoulos, P., & Dindial, M. (2023). Innovation, digital technologies, and sales growth during exogenous shocks. *Technological Forecasting and Social Change*, 193, 122656. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122656>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermi, H., & Petrawati, P. (2023). The Effect of Management Compensation, Thin Capitalization and Sales Growth on Tax Avoidance With Institutional Ownership As Moderation. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.25105/mraai.v23i1.16790>
- Hutagaol. (2013). *Perspektif Perpajakan*. PT Alfabeta.
- Irma, Puspitasari, D., Rachmawati, D. W., Husnatarina, F., Suriani, Evi, T., Santoso, A., Anas, Muliadi, S., & Sari, D. C. (2021). *Manajemen Keuangan*. Nuta Media Jogja.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Jirwanto, H., Aqsa, muhammad ali, Agusven, T., Herman, H., & Sulfitri, V. (2024). *Manajemen Keuangan*. CV. Azka Pustaka.
- Kallmuenzer, A., Baptista, R., Kraus, S., Ribeiro, A. S., Cheng, C. F., & Westhead, P. (2021). Entrepreneurs' human capital resources and tourism firm sales growth: A fuzzy-set qualitative comparative analysis. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100801. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100801>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kompas.com. (2014). *Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak*. Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>

- Kontan.co.id. (2019). *Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*. Kontan.co.id. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Kurniati, D. (2020). *Tax Ratio Indonesia Rendah, Ini Kata Sri Mulyani*. DDTC.News. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/21793/tax-ratio-indonesia-rendah-ini-kata-sri-mulyani>
- Laluhu, S. (2020). *Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed Wajib Bayar Tunggalan PPh Rp23,9 Miliar*. Sindonews.com. <https://nasional.sindonews.com/read/233022/13/dirjen-pajak-menang-japfa-comfeed-wajib-bayar-tunggalan-pph-rp239-miliar-1605442265>
- Lietz, G. (2013). Tax Avoidance vs . Tax Aggressiveness : In *Working Paper*.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Mappadang, A. (2021). *Efek Tax Avoidance dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan*. CV. Pena Persada.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Penerbit Salemba Empat.
- Mkadmi, J. E., & Ali, W. B. (2024). How does tax avoidance affect corporate social responsibility and financial ratio in emerging economies?. *Journal of Economic Criminology*, 5, 100070. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.102050>
- Monks, R. A. ., & Minow, N. (2011). *Corporate Governance*. TJ International, Padstow, Cornwall.
- Nainggolan, C., & Sari, D. (2019). Kepentingan Asing, Aktivitas Internasional, dan Thin Capitalization: Pengaruh Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis (JAB)*, 19(2), 147–159. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/jab.v19i2.421>
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6871>
- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Novriyanti, I., & Dalam, W. W. W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1862>
- Nursari, D. M., & Nazir, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1889–1898. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16462>
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4337>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan dan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pohan, C. A. (2019). *Pajak Internasional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- PPh pasal 6 ayat (1)*. (n.d.).
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1625–1642. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i3.9225>
- Putri, C. A. (2021). *Ngakalin Pajak, Sri Mulyani: Banyak Perusahaan Ngaku Rugi!* cnbcindonesia.com. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210628145339-4-256506/ngakalin-pajak-sri-mulyani-banyak-perusahaan-ngaku-rugi>
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan: Teori dan Kasus* (10 ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Rianda, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2014–2018). *Doctoral dissertation, Universitas Putra Bangsa*, 1–13.
- Rudianto. (2009). *Penganggaran*. PT Gelora Aksara.
- Rustan. (2023). *Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Hutang*. Penerbit AGMA.
- Sánchez-Ballesta, J. P., & Yagüe, J. (2023). Tax avoidance and the cost of debt for SMEs: Evidence from Spain. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 19(2), 100362. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2023.100362>
- Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory*. Pearson canada Inc.
- Suandy. (2016). *Perencanaan Pajak*. Penerbit Salemba Empat.
- Suandy. (2017). *Perencanaan Pajak*. Penerbit Salemba Empat.
- Suandy, E. (2011). *Hukum Pajak*. Penerbit Salemba Empat.
- Susan, A. N., & Faizal, A. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 877–888. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15878>

- Suteja, J. (2020). *Kajian Struktur kepemilikan Perusahaan Terbuka di Indonesia*. Universitas Pasundan.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Uliandari, P. D., Juitania, & Purwasih, D. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Pro@ Ksi*, 1(1), 24–32.
- Victoria, A. O. (2020). *Sri Mulyani Ungkap Hambatan untuk Cegah Penghindaran Pajak*. katadata.co.id. <https://katadata.co.id/finansial/makro/5fcf917fda08d/sri-mulyani-ungkap-hambatan-untuk-cegah-penghindaran-pajak>
- Vina, V., Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2022). Mampukah Kepemilikan Institusional Mempengaruhi Tax Avoidance? *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3452. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p10>
- Wulandari, N. P. I., & Artini, L. G. S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Non-Debt Tax Shield, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3560. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i06.p10>
- Yanti, & Astuti, D. C. (2023). The Effect Of Thin Capitalization and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance With Institutional Ownership As A Moderation Variable. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 4(2), 560–572. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/devotion.v4i2.407>
- Yulyanti, S., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Watiyarramah. (2022). Pengaruh Intensitas Asset Tetap, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *JURNAL MANAJEMEN BISNIS KEWIRAUSAHAAN(JUMBIWIRA)*, 1(3), 24–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v1i3.256>
- Yustrianthe, R. H., & Fatniasih, I. Y. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(2), 364–382. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i2.1096>